

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) terkait keadaan ketenagakerjaan di Indonesia pada Agustus 2023, jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja mencapai 147,71 juta orang dan sebanyak 7,86 juta orang merupakan pengangguran (Badan Pusat Statistik, 2023). Jumlah pengangguran tersebut diketahui telah turun sebesar 0,56 juta orang dibandingkan Agustus 2022. Faktanya 12% dari jumlah pengangguran tersebut didominasi oleh lulusan perguruan tinggi (Anggini, dkk, 2023). Indikasinya terdapat ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan jumlah lapangan pekerjaan. Harapannya dengan menyadari kondisi tersebut mahasiswa tidak hanya menjadi *job seeker* tetapi juga mengembangkan pola pikir untuk menciptakan peluang kerja dengan berwirausaha (Sumual dan Maramis, 2022). Sehubungan dengan pemaparan data diatas, menciptakan lapangan pekerjaan baru melalui wirausaha dapat berkontribusi untuk mengurangi pertumbuhan pengangguran yang didominasi oleh mahasiswa (Deltiva, 2022).

Berwirausaha dapat dimaknai sebagai kegiatan yang mempelajari tentang sesuatu untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang dihadapi dalam usahanya hingga menghasilkan keuntungan (Rachmat, dkk, 2023). Menurut Sartika (2022) berwirausaha merupakan ketertarikan individu terhadap suatu aktivitas yang melibatkan kemampuannya untuk menghadapi tantangan guna memperoleh kesempatan-kesempatan usaha dengan berbagai risiko yang dihadapi dalam usaha yang diciptakan. Kesimpulannya berwirausaha dapat mengembangkan kemandirian dengan pola pikir mencari, mengambil, dan mengembangkan peluang sehingga tidak

bergantung pada lapangan pekerjaan (Pradana dan Prakoso, 2023).

Memutuskan untuk berwirausaha bagi mahasiswa tidak mudah, sehingga diperlukan minat agar mahasiswa dapat memusatkan fokusnya terhadap aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan wirausahanya (Abdi, dkk, 2021). Minat didefinisikan sebagai ketertarikan individu terhadap suatu aktivitas tertentu, jadi minat berwirausaha dapat didefinisikan sebagai ketertarikan individu terhadap aktivitas yang dapat meraih keuntungan dari risiko yang diambil dengan melihat peluang untuk menciptakan usaha baru (Amalia dan Hadi, 2024). Menurut Hurlock (2010) aspek minat terdiri dari aspek afektif yang didasari oleh rasa ketertarikan dan aspek kognitif didasari oleh aspek afektif hingga membentuk rasa ingin tahu terhadap pengalaman pribadi seseorang. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya minat berwirausaha pada mahasiswa meliputi prasangka terhadap pendapatan seorang wirausaha, kurangnya modal, dukungan orang tua, dan kurangnya pengetahuan terkait kewirausahaan.

Sebagian besar mahasiswa memiliki prasangka bahwa pendapatan seorang wirausahawan begitu rendah sehingga memicu mahasiswa untuk memilih berkarir disuatu instansi dibandingkan berwirausaha (Indriyani, dkk, 2022). Prasangka tersebut memicu rendahnya minat wirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa (Fahmi, dkk, 2023). Selain itu, kurangnya modal secara finansial yang dimiliki, kurangnya modal pengetahuan sebagai pondasi awal, tidak adanya dukungan orang tua terhadap keputusannya untuk berwirausaha, dan risiko dari kendala wirausaha membuat mahasiswa kurang berminat (Absor, 2021). Disamping adanya faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat berwirausaha juga terdapat faktor yang dapat berpengaruh

terhadap peningkatan minat berwirausaha yaitu efikasi diri dalam berwirausaha (Nailah, 2023).

Efikasi diri dalam berwirausaha dapat didefinisikan sebagai keyakinan diri mahasiswa bahwa mahasiswa tersebut memiliki kemampuan untuk memulai dan menjalankan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan wirausaha (Putra dan Oknaryana, 2023). Menurut Bandura (1997) efikasi diri dalam berwirausaha terdiri dari beberapa aspek yaitu, aspek *level*, *generality*, dan *strength*. Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung tidak memiliki keraguan dan ketakutan terhadap ketidakpastian penghasilan dari berwirausaha (Joban, 2023).

Efikasi diri dalam berwirausaha berkaitan dengan aspek kognitif dari minat berwirausaha, artinya ketertarikan mahasiswa terhadap wirausaha akan diproses secara kognitif guna mengukur kemampuannya untuk mengambil keputusan dan mencari solusi untuk menghadapi risiko yang akan terjadi sehingga tercipta keyakinan dari dalam diri untuk berwirausaha (Mutahara, 2023). Keyakinan diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa, karena dengan adanya keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya mahasiswa dapat mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi dari berwirausaha.

Peningkatan minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa tidak hanya disebabkan oleh faktor efikasi diri dalam berwirausaha, tetapi profesi yang dimiliki oleh orang tua ikut berperan penting (Julindrastuti dan Karyadi, 2022). Profesi yang dimiliki orang tua memberikan pengaruh terhadap pemilihan karir, karena orang tua merupakan *role model* atau model utama dari seorang anak. Menurut Bandura (1986) pemodelan merupakan proses belajar dengan cara melihat dan meniru perilaku. Pemodelan merupakan proses kognitif yang meliputi penilaian terhadap suatu perilaku yang diobservasi guna memilah

informasi yang penting akan disimpan dan informasi yang dirasa kurang penting akan diabaikan.

Berdasarkan penjelasan terkait teori modeling dapat disimpulkan bahwasannya orang tua yang berprofesi sebagai seorang wirausaha cenderung mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha. Latar belakang pekerjaan orang tua sebagai wirausahawan akan membantah prasangka mahasiswa terhadap pendapatan seorang wirausaha yang rendah, kekhawatiran terkait modal pengetahuan dan ekonomi.

Widoasti dan Dwityanto (2023) menghasilkan temuan yang positif dan searah pada hubungan efikasi diri dan minat berwirausaha pada mahasiswa berwirausaha psikologi. Penelitiannya menyatakan bahwasanya sebagian besar mahasiswa yang memiliki efikasi diri dalam kategori yang tinggi maupun sedang, diikuti dengan minat berwirausaha yang sama. Namun, penelitiannya menggunakan dua variabel independen, yaitu efikasi diri dan norma subjektif, yang mana norma subjektif tidak begitu memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha usaha pada mahasiswa yang ditelitinya.

Sejalan dengan temuan Pricilia, dkk (2021) bahwasannya efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa. Temuan lainnya yaitu, peran dari orang tua merupakan faktor utama yang memberikan pengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa, karena lingkungan keluarga tempat awal yang memberikan pengaruh terbentuknya minat tersebut. Sehingga dukungan yang diberikan orang tua sekaligus memiliki karir yang mendukung secara tidak langsung memberikan pengaruh pengalaman seseorang untuk menjalankan wirausaha.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Papeo, dkk (2023) yang menemukan bahwa jenis pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua berpengaruh terhadap munculnya minat

berwirausaha dalam diri mahasiswa. Selain itu minat berwirausaha dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang meliputi karakter, budaya, prinsip-prinsip yang ada didalam keluarga dan profesi yang dimiliki oleh orang tua yang mampu mendukung kemauan mahasiswa. Artinya latar belakang keluarga utamanya profesi orang tua yang mendukung dapat mendorong minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Sebanding dengan penelitian Harun dan Yulhendri (2023) yang menghasilkan temuan bahwa *family business* berpengaruh positif terhadap minat untuk berwirausaha pada mahasiswa. Diketahui bahwa keluarga dengan jenis pekerjaan wirausaha cenderung meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa, karena wirausaha keluarga mempercepat terbentuknya minat berwirausaha. Sebaliknya keluarga dengan latar belakang non wirausahawan cenderung memperlambat terbentuknya minat berwirausaha, karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan terkait kewirausahaan.

Populasi penelitian ini merupakan mahasiswa Psikologi Islam. Alasan pemilihan subjek penelitian tersebut karena sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu mahasiswa memiliki minat berwirausaha yang rendah. Hal tersebut didukung oleh penelitian Nurhidayah (2022) yang menyatakan bahwa mahasiswa psikologi memiliki minat berwirausaha yang rendah. Pernyataan tersebut peneliti perkuat melalui survey awal melalui wawancara singkat terhadap lima orang mahasiswa dari program studi Psikologi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Beberapa dari mereka memiliki intensi yang berbeda-beda disamping jam perkuliahan, terutama empat orang tersebut memilih untuk fokus terhadap kuliahnya dan kegiatan organisasinya. Jadi, hanya satu orang yang sudah merealisasikan ketertarikannya tersebut. Motifnya adalah untuk menambah uang saku. Selain itu, orang

tuanya yang memiliki usaha memberikan keyakinan terhadap dirinya untuk memulai usaha.

B. Identifikasi Masalah

1. Membuka lapangan pekerjaan baru dengan berwirausaha ditujukan sebagai upaya untuk mencegah pertumbuhan pengangguran yang didominasi oleh mahasiswa. Namun, memutuskan untuk berwirausaha bukan hal yang mudah karena dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal maupun internal yang menyebabkan mahasiswa kurang berminat.
2. Berdasarkan survei yang telah dilakukan mahasiswa cenderung tertarik dengan wirausaha, namun belum sampai tahap untuk merealisasikan usahanya karena memiliki intensi yang berbeda-beda terkait suatu hal.
3. Disisi lain peran dari keluarga sangat penting karena keluarga sebagai tempat awal mahasiswa untuk belajar berbagai hal. Sehingga muncul pertanyaan apakah mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua yang mendukung cenderung memiliki efikasi diri dalam berwirausaha dan minat wirausahanya dalam kategori tinggi atau tidak memiliki pengaruh sama sekali.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah variabel efikasi diri dalam berwirausaha memiliki hubungan dengan minat berwirausaha?
2. Apakah hubungan efikasi diri dalam berwirausaha dan minat berwirausaha dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kuat lemahnya pengaruh jenis pekerjaan orang tua terhadap hubungan efikasi diri dalam berwirausaha dengan minat berwirausaha pada mahasiswa program studi Psikologi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sehingga penting dikaji secara teoritis karena dapat

membantu mengukur sejauh mana mahasiswa berminat untuk membangun atau mungkin meneruskan wirausaha keluarga dan apabila minat wirausaha tersebut terealisasi dapat berkontribusi dalam mengurangi pengangguran (Sinaga, dkk, 2023). Meningkatkan kuantitas dan kualitas wirausaha merupakan salah satu cara mengurangi pengangguran (Lubis, 2022).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan baru yang dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu pengetahuan sosial, khususnya pada bidang psikologi terkait minat berwirausaha dan efikasi diri dalam berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bagi peneliti diharapkan dapat menghasilkan temuan baru terkait hipotesis yang sudah diajukan. Selain itu bagi mahasiswa agar dapat mengevaluasi dirinya terkait efikasi dirinya dalam berwirausaha ketika berminat untuk memulai wirausaha. Karena ketertarikan yang tidak terealisasi tidak akan menghasilkan apapun.